



Terbit online pada laman web jurnal : <http://wartaandalas.lppm.unand.ac.id/>

Warta Pengabdian Andalas

Jurnal Ilmiah Pengembangan dan Penerapan Ipteks

ISSN : 0854-655X



Membatik sebagai Wujud Kreatifitas Siswa SLB N 1 Ampek Angkek Kabupaten Agam

Dini Yanuarmi, Yunis Muler, Widdiyanti

Institut Seni Indonesia Padangpanjang, Sumatera Barat, Indonesia

E-mail: diniyanuarmi@gmail.com

Keywords:

batik, canting
cap, creative,
children with
special needs

ABSTRACT

Making batik workshop was one of the Community Partnership Program conducted at a school for children with special needs known as SLB N 1 Ampek Angkek of Agam Regency. The workshop was participated by middle school and higher school students who are physically and mentally disadvantages, in order to develop their knowledge and skill. The students were given the skill of making batik to help improving and developing their attitude and awareness as individual and member of their society. Having such skills will allow them to make mutual contribution in their social, cultural and everyday life. This activity can also preserve the batik as traditional art and cultural heritage which worth protection and preservation. The workshop was conducted in two steps; knowledge presentations and practices. The practices were started by making the batik motives (patterns) of their own creations which convey the local genius. It was continued by making the canting cap (printing mold) from a cardboard and practicing the batik making by using printing method. The colors were made of natural and synthetic materials. The natural colors were extracted from the jengkol bean skin and tea powder. The batik was made on a scarf and long cloth. Their physical and mental disadvantages were not stopping the participants in expressing their creativity. It, on the other hand, allowed them to develop their skills, creativities and senses. Those can be concluded from the batik cloth which they produced which captured their creativity and innovations.

Kata Kunci:

batik, canting
cap, kreatif,
siswa
berkebutuhan
khusus

ABSTRAK

Program Kemitraan Masyarakat membatik dilaksanakan di SLB N 1 Ampek Angkek Kabupaten Agam. Peserta terdiri dari siswa SLTP dan SLTA dengan keterbatasan fisik dan mental bertujuan untuk memberikan pengetahuan dan keterampilan. Siswa memiliki kemampuan dan keahlian keterampilan membatik, dan dapat membantu meningkatkan, mengembangkan sikap, pengetahuan sebagai pribadi maupun anggota masyarakat dalam mengadakan hubungan timbal balik dengan lingkungan sosial, budaya dan alam sekitar. Kegiatan yang turut mempertahankan dan melestarikan keberadaan batik sebagai seni tradisi dan warisan budaya yang sepatutnya dijaga dan dikembangkan. Dilaksanakan dalam dua tahap, yaitu secara demonstrasi dan praktek. Praktek dimulai dengan membuat desain motif yang mengusung konsep local genius, sesuai dengan kreasi masing-masing peserta. Dilanjutkan membuat canting cap dari karton dan praktek membatik teknik cap. Berikut adalah mewarna menggunakan pewarna alami dan sintesis. Pewarnaan alami menggunakan limbah kulit jengkol dan serbuk teh. Batik yang dibuat berupa selendang, dan kain panjang. Keterbatasan yang tidak diharapkan oleh peserta, tidak menghalangi mereka dalam berkreatifitas. Melainkan sebaliknya, mereka memiliki kemampuan dalam berolah rasa, karsa dan cipta. Dilihat dari capaian yang dihasilkan, yaitu kain batik dengan desain yang kreatif dan inovatif.

PENDAHULUAN

Batik sebagai bagian dari budaya tradisi memiliki dua teknik yaitu batik tulis dan batik cap. Batik tulis adalah pembuatan batik yang dilakukan dengan menggunakan alat berupa canting untuk menuliskan lilin batik di atas permukaan kain yang sudah dibuat corak berupa motif. Batik cap dalam prosesnya menggunakan alat berupa cap seperti stempel yang terbuat dari tembaga dinamakan canting cap. Perbedaan di antara keduanya adalah dari proses pemindahan lilin batik pada kain, yaitu dengan media canting dan canting cap. Pengerjaan batik tulis yang menggunakan canting lebih lama dibandingkan batik cap yang menggunakan canting cap. Diungkapkan oleh Aep S. Hamidin, batik berasal dari “amba” (Jawa) diartikan menulis, dan “nitik”, merujuk pada teknik pembuatan corak menggunakan canting dan pencelupan kain, menggunakan bahan perintang warna yaitu malam/ lilin. (2010:7).

Canting cap pada mulanya dibuat dari kayu, seiring berkembangnya pengetahuan dibuat dari logam. Batik menggunakan canting cap logam menghasilkan kain batik dengan kualitas yang lebih baik, karena sifat logam salah satu penghantar panas yang baik. Canting cap mengalami perkembangan dari aspek media. Salah satu kreatifitas canting cap dibuat dari kertas, yang memiliki ketebalan seperti karton. Pembuatan canting cap dari karton lebih mudah dan praktis dibandingkan yang dibuat dari logam, baik dari bahan pembuatan maupun alat yang digunakan.

Ditilik dari proses pembuatan dan bahan yang digunakan, dilakukan pelatihan membatik dengan menggunakan canting cap dari kertas karton di SLB N 1 Ampek Angkek Kabupaten Agam. Sekolah ini terletak di Jorong Koto Marapak Kenagarian Lambah Kecamatan Ampek Angkek Kabupaten Agam, dengan status sekolah negeri yang berdiri sejak tahun 2011 dengan jumlah peserta didik sebanyak 50 orang dan tenaga pendidik sebanyak 11 orang (wawancara: Marhelmi, 18 Juni 2018). Di samping berdasar pengalaman pada pelatihan membatik di dua SLB sebelumnya, yaitu SLB Mutiara Bunda Padangpanjang tahun 2017 dan SLB N 1 Padangpanjang tahun 2018, bahwa dengan keterbatasan peserta didik yang ada hanya sebagian kecil yang mampu membuat batik tulis dengan menggunakan canting. Proses membatik menggunakan canting membutuhkan kesabaran, ketelitian dan ketelatenan. Hal inilah yang tidak dipunyai semua peserta didik di SLB

Menurut Petunjuk Pelaksanaan Sistem Pendidikan Nasional tahun 1993, lembaga pendidikan SLB adalah lembaga pendidikan yang bertujuan membantu peserta didik yang menyandang kelainan fisik dan atau mental, perilaku dan sosial. Agar mampu mengembangkan sikap, pengetahuan dan keterampilan sebagai pribadi maupun anggota masyarakat dalam mengadakan hubungan timbal balik dengan lingkungan sosial, budaya dan alam sekitar. Selain itu, diharapkan dapat mengembangkan kemampuan dalam dunia kerja atau mengikuti pendidikan lanjutan. Proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan oleh diri mereka, masyarakat, bangsa dan Negara.

Batik sebagai salah satu bentuk kebudayaan yang adiluhung, diperkenalkan dan dilatih kepada peserta didik yang memiliki keterbatasan. Selain mendapatkan ilmu berupa keterampilan membuat batik, peserta didik juga ikut menjaga dan melestarikan kebudayaan masyarakat Indonesia. Menurut Dharsono bahwa, pada era globalisasi kita dihadapkan pada dua persoalan pokok mengenai persoalan budaya, satu sisi dituntut untuk maju (*progress*), di sisi lain dituntut untuk melestarikan warisan budaya yang telah mapan (konservatif). (2016: 91)

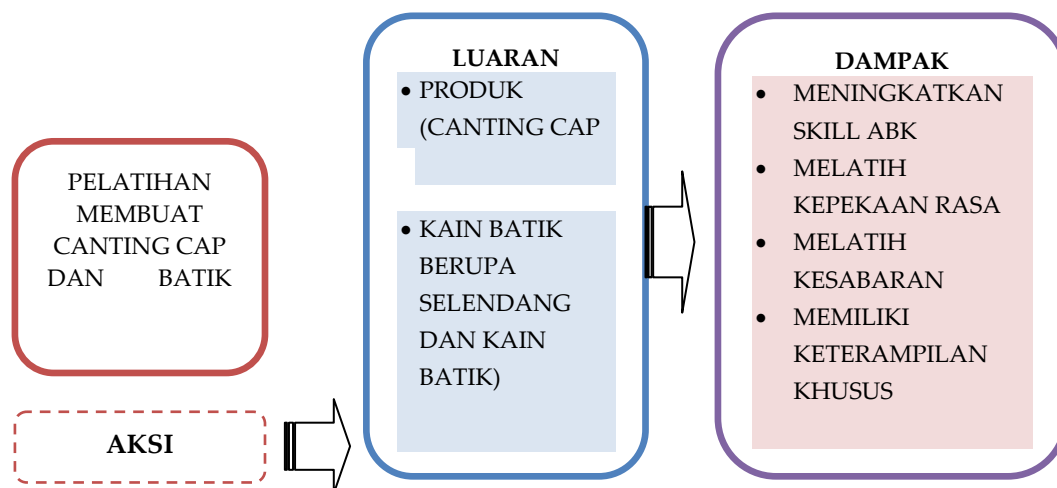
Selain memiliki keahlian membuat batik, peserta didik juga memperoleh pembelajaran selama proses tersebut. Dalam prosesnya, membatik memerlukan sikap teliti, sabar dan telaten, sehingga peserta didik dengan keterbatasannya mendapatkan pembelajaran sikap secara tidak langsung. Proses yang dilakukan secara manual, melatih kepekaan rasa dan motorik peserta

didik yaitu anak dengan kebutuhan khusus. Membatik dilakukan dengan beberapa tahapan, di antaranya proses desain motif, proses rancang canting cap dan proses membatik.

Tujuan dilakukannya pelatihan, sesuai dengan tuntutan pendidikan di Indonesia sebagai bagian dari pembentukan budi pekerti, pendidikan dapat memberi kontribusi besar terhadap pembentukan jati diri, sikap dan mental terpuji yang berakar dari nilai-nilai budaya bangsa. Di dalam pendidikan terangkum unsur pengetahuan (*knowledge*), keterampilan (*skill*), dan sikap (*attitude*) yang terpadu dalam kreativitas dan kepribadian siswa. Proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan oleh diri mereka, masyarakat, bangsa dan Negara. Bertitik tolak dari tujuan tersebutlah setiap lembaga pendidikan, Sekolah Luar Biasa (SLB) bergerak dari awal hingga akhir sampai titik tujuan suatu proses pendidikan, yang pada akhirnya dapat mewujudkan terjadinya pembelajaran sebagai suatu proses aktualisasi potensi peserta didik menjadi kompetensi yang dapat dimanfaatkan atau digunakan dalam kehidupan.

METODE

Metode pelaksanaan kegiatan meliputi pelatihan, yang terdiri dari beberapa tahapan. Dimulai dengan metode ceramah, demonstrasi dan latihan atau praktek langsung. Metode ceramah dan tanya jawab dilakukan dengan memberikan pengetahuan secara teoritis kepada peserta didik mengenai batik secara umum. Pengenalan terhadap peralatan dan bahan yang digunakan dalam membatik secara spesifik. Selain itu melalui metode ini juga diberikan arahan dan penjelasan mengenai peluang bagi peserta dalam meningkatkan potensi mereka ke arah yang lebih baik sebagai pemuda.



Gambar 1. Metode dan luaran

Metode demonstrasi dan latihan dilakukan pada saat peserta didik memasuki tahapan proses (praktek). Penting karena untuk menguasai keterampilan secara teknis, peserta didik harus melaluinya secara bertahap. Metode ini dilakukan mulai dari awal sampai akhir, berurutan secara teknis, sehingga peserta pelatihan benar-benar menguasai keterampilan membatik dengan baik. Diawali dengan penjelasan dan diskusi dengan peserta mengenai batik yang diarahkan pada batik teknik cap, perancangan (membuat desain) canting cap, proses pembuatan canting cap dari karton, membatik teknik cap, pewarnaan dan fiksasi, melorod (menghilangkan lilin batik).



Gambar 2. Penjelasan pelatihan



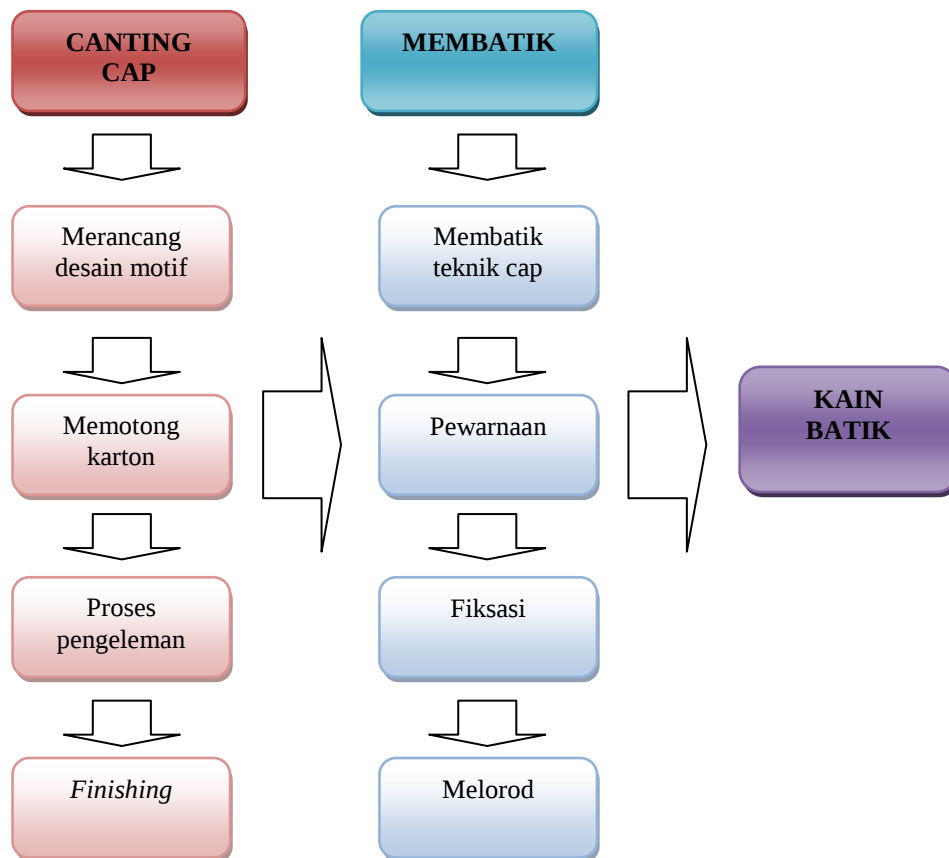
Gambar 3. Membuat canting cap

Tahapan pelatihan diawali dengan membuat canting cap. Pertama membuat desain, kedua membuat canting cap, ketiga membatik teknik cap, keempat proses warna. Setelah metode ceramah secara umum dan khusus diawali dengan latihan membuat desain motif untuk canting cap (motif daerah/tradisi dan kreasi). Peserta memilih sendiri motif yang telah dipersiapkan sebelumnya, dengan mengubah sedikit bentuk motif sesuai kemampuan masing-masing peserta. Motif yang selesai dibuat, dipindahkan ke media cap dengan cara dijiplak (Gambar 4).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelatihan membatik teknik cap mewujudkan produk berupa canting cap dan kain batik. Masing-masing produk baik canting cap maupun kain batik juga menghasilkan beberapa bentuk. Canting cap dibuat dengan desain motif yang berbeda sesuai dengan kreatifitas masing-masing peserta. Berupa motif dan budaya alam Minangkabau yang dikreasikan kembali oleh peserta pelatihan. Merujuk pada motif tersebut, terciptalah canting cap dan kain batik yang kreatif dan

inovatif. Meskipun bentuk motif yang dibuat disederhanakan dengan cara mengambil bagian tertentu saja. Namun tetap memperlihatkan bentuk asli untuk memelihara nilai luhur budaya daerah. Seperti yang diungkapkan oleh SP. Gustami kontinuitas dan perubahan seni kriya yang mengandung nilai luhur budaya bangsa akan tetap terpelihara dengan baik, apabila usaha pengembangannya didasarkan atas pemikiran yang rasional, kepekaan cita rasa estetik dan keyakinan iman yang kuat. (2008: 44) Alasan mendasar kenapa menggunakan motif tersebut adalah untuk tetap menjaga dan melestarikan budaya, selain untuk memberikan ciri khas terhadap produk yang dibuat. Inilah yang membedakannya dengan produk dari daerah lain meskipun dengan teknik yang sama.



Gambar 4. Prosedur dan tahapan pelatihan

Produk berupa kain batik dibuat dalam bentuk selendang dan kain panjang. Motif yang diterapkan menggunakan canting cap yang sudah didesain oleh masing-masing peserta. Setiap peserta menghasilkan canting cap dan kain batik sesuai dengan kreatifitas yang terdapat pada diri masing-masing. Setiap struktur yang terdapat pada kain batik lahir dari olah rasa dan cipta. Sampai pada warna sekalipun merupakan inovasi yang keluar dari rasa mereka dengan keterbatasan mental. Pewarnaan yang digunakan berupa pewarna alami dan sintetis.

Pewarnaan dengan bahan alami memanfaatkan limbah kulit jengkol dan teh. Warna alami diolah terlebih dahulu dengan cara bejana, yaitu dengan cara merebus kulit jengkol atau teh. Air hasil rebusan digunakan untuk mewarna dengan menggunakan bahan fiksasi berupa tunjung. Pewarnaan dilakukan dengan mencelup kain yang telah dibatik selama ± 12 jam. Bertujuan supaya pori-pori kain menyerap warna secara sempurna, sehingga warna yang dihasilkan lebih cemerlang.

Hasil nyata yang diperoleh dari kegiatan ini selain kain batik yang disebutkan di atas, adalah berupa *skill* atau keterampilan bagi peserta pelatihan. Peserta memiliki kemampuan dasar dalam membuat batik dengan teknik batik cap menggunakan pewarna sintetis dan alami. Peserta diberikan bimbingan dan arahan membuat batik berupa selendang dan kain panjang. Bagaimana cara membuat desain dan penempatan motif yang baik, dilanjutkan dengan membuat cap batik, dan cara mencap pada kain. Cara pewarnaan supaya menghasilkan warna yang maksimal sesuai dengan standar pewarnaan batik. Setelah mewarna adalah proses fiksasi (mengunci warna), peserta memahami proses ini dengan baik dan benar. Terakhir adalah proses *melorod* (menghilangkan lilin/ malam).

Adapun produk yang dihasilkan dari pelatihan tersebut diantaranya:

1. Canting cap

Canting cap berupa kreasi motif Minangkabau maupun kreasi peserta dibuat oleh masing-masing peserta sesuai dengan kreatifitas. Canting cap yang dibuat telah diuji coba dan dapat langsung digunakan pada kain untuk dibatik (teknik cap). Adapun canting cap yang dibuat oleh peserta adalah sebagai berikut:



Gambar 5. Canting cap kreasi motif *pucuak rabuang*



Gambar 6. Canting cap kreasi motif *daun sirih*



Gambar 7. Canting cap kreasi motif Minangkabau



Gambar 8. Canting cap kreasi motif Minangkabau



Gambar 9. Canting cap motif ikan



Gambar 10. Canting cap motif Minangkabau

2. Selendang batik



Gambar 11. Selendang batik warna sintetis



Gambar 12. Selendang batik warna alami

3. Kain panjang



Gambar 13. Kain panjang warna sintetis



Gambar 14. Kain panjang warna sintetis



Gambar 15. Kain panjang warna alami



Gambar 16. Kain panjang warna alami

Pengetahuan, Keterampilan, Sikap dan Rangsangan Motorik

Pelatihan terhadap anak yang memiliki kekurangan fisik dan mental yang ditujukan sebagai bekal pengetahuan terhadap keilmuan batik, ternyata mendapat apresiasi yang luar biasa. Membatik adalah kerajinan tradisi yang terbagi ke dalam dua teknik, batik tulis dan batik cap, dikenalkan terhadap siswa yang memiliki keterbatasan fisik dan mental. Ditujukan sebagai bentuk pelestarian dan pengembangan seni budaya tradisi kepada generasi penerus bangsa. Batik teknik cap dengan menggunakan canting cap dari karton merupakan pengalaman baru bagi mereka dalam proses pendidikan dan keterampilan, meskipun sebelumnya sudah dikenalkan batik tulis. Tentu saja hal ini menjadi motivasi dalam proses transfer ilmu terhadap mereka. Kemauan dan keingintahuan terhadap batik sehingga memiliki sikap sabar, telaten dan rasa tanggungjawab.

Keterampilan (*skill*) yang para siswa peroleh selama kegiatan pelatihan diharapkan dapat diimplikasikan dalam lingkungan akademik maupun non akademik nantinya, setelah para siswa menamatkan pendidikannya. Keterbatasan yang ada pada diri mereka tidak menjadi penghalang dalam mengikuti kegiatan pelatihan membuat teknik cap ini, karena olah rasa dan karsa yang dimiliki. Para siswa disabilitas lebih menyukai dan menggemari pendidikan dalam bentuk kegiatan praktek seperti halnya pelatihan membuat ini. Hasil nyata dari kegiatan pelatihan ini adalah peserta memiliki keterampilan dalam membuat. Mereka memahami dan menguasai tahapan demi tahapan proses mulai dari memindahkan desain sampai hasil yaitu produk batik.

Adapun hasil yang dicapai dalam proses membuat ini adalah peserta dengan keterbatasan yang dimiliki dapat merangsang motorik secara bertahap, sesuai dengan proses dalam membuat batik. Selain juga dapat melatih sikap (*attitude*), artinya bahwa dalam proses membuat melalui beberapa tahapan di mana masing-masing tahapan membutuhkan sikap seperti telaten, sabar dan disiplin. Sehingga peserta memperoleh latihan dalam sikap dan mental secara tidak langsung.

Kendala, Dampak dan Upaya Keberlanjutan

Kegiatan pelatihan yang dilakukan terhadap penyandang disabilitas dengan kekurangan fisik dan mental mengalami beberapa kendala terkait proses pelaksanaan mulai dari awal sampai akhir. Adapun kendala yang dimaksud di antaranya yang pertama kelemahan daya cipta yang dimiliki beberapa siswa dalam membuat desain yang kreatif dan inovatif, membutuhkan latihan yang terus menerus sehingga membuka imajinasi mereka dalam berpikir dan berkreasi. Pembuatan desain merupakan tahap awal dalam proses pelatihan yang dilaksanakan. Kelemahan yang kedua adalah pada tahap mencanting, setelah proses cap selesai disempurnakan dengan mencanting pada bagian-bagian tertentu untuk memperoleh hasil batik yang maksimal. Dikarenakan pada saat proses cap, tidak semua bagian motif dapat dicap secara sempurna. Tahap mencanting merupakan tahapan yang kurang disukai oleh sebagian besar siswa, dikarenakan membutuhkan ketelitian dan kesabaran. Selain itu beberapa para penyandang disabilitas mengalami fobia terhadap panas.

Batik menjadi salah satu mata pelajaran yang terdapat dalam kurikulum di SLB, sehingga terkait dengan pelatihan yang dilaksanakan yang memiliki sasaran terhadap *skill* atau keterampilan para siswa. Pelatihan yang dilaksanakan mendapat sambutan yang baik dari pihak sekolah, di samping dapat memenuhi kebutuhan terhadap kurikulum yang ada, membuat menjadikan para siswa memperoleh ilmu dan keterampilan secara langsung yang dapat diaplikasikan dalam kehidupan mereka nantinya. Selama kegiatan berlangsung, dapat dilihat keahlian yang dimiliki oleh para peserta. Pelatihan dapat dikatakan berhasil adalah dengan selesainya kegiatan, para siswa dapat membuat sendiri batik sesuai dengan tahapan yang sudah mereka lalui secara sempurna. Sasaran dari pelatihan adalah para siswa mampu membuat batik dan menciptakan kreasi baru sehingga hadir batik yang berbeda, batik yang dibuat oleh para penyandang disabilitas dengan segala keterbatasan, batik yang kreatif dan inovatif.

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Membatik merupakan bentuk kegiatan berkesenian yang membutuhkan olah rasa, cipta dan karsa. Pada saat sekarang keterampilan ini sudah memasuki semua lapisan dan kalangan masyarakat, tanpa terkecuali. Tidak saja dilakoni oleh masyarakat di mana seni membuat ini tumbuh dan berkembang, akan tetapi tempat di mana belum dikenal sekalipun, kegiatan ini dapat diterima dengan baik. Seperti halnya di Sekolah Luar Biasa dengan para anak didik yang

memiliki keterbatasan (Anak Berkebutuhan Khusus). Pelatihan membatik dilakukan terhadap para anak didik dengan beragam kekurangan fisik dan mental. Ditujukan secara keilmuan, mereka memiliki *skill* atau keterampilan yang dapat diaplikasikan di tengah masyarakat. Sedangkan secara mental, seni membatik dapat melatih kepekaan rasa, kesabaran dan ketelatenan, serta dapat merangsang perkembangan otak.

Anak Berkebutuhan Khusus dengan berbagai kekurangan, ternyata memiliki kelebihan di balik itu. Kegiatan pelatihan membatik, tidak begitu sulit bagi mereka dengan kekurangan yang dimiliki. Sementara membatik bukanlah kegiatan yang dapat dikategorikan sederhana dan mudah. Dari beberapa proses dalam membatik, memang tidak seluruhnya dapat mereka kuasai, akan tetapi secara umum dapat mereka lakukan dengan baik melalui pendampingan dan arahan yang maksimal.

B. Saran

Diharapkan setelah selesai kegiatan pelatihan ini, terutama peserta yang dengan tekun mengikuti, tidak berhenti sampai disini, namun tetap terus melatih *skill* yang sudah diperoleh. Sehingga dapat diaplikasikan dalam hidup dan kehidupan mereka nantinya. Kepada pemerintah daerah supaya dapat memberikan perhatian berupa moril dan materil untuk mengembangkan skill yang sudah didapat peserta didik. Dapat bekerjasama dengan Institut Seni Indonesia Padangpanjang dalam pengembangan kegiatan berkesenian batik.

DAFTAR PUSTAKA

Aep S. Hamidin, 2010, *Batik Warisan Budaya Asli Indonesia*, Yogyakarta: Narasi.

Dharsono Sony Kartika, 2016, *Kreasi Artistik Perjumpaan Tradisi Modern dalam Paradigma Kekaryaannya Seni*, Karanganyar: LPKBN Citra Sain.

Dini Yanuarmi, 2011, "Seni Batik Tanah Liek di Painan Sumatera Barat: Kajian Estetik melalui Analisis Sosiologis", *Tesis*, Pascasarjana Institut Seni Indonesia Padangpanjang, Padangpanjang.

_____, dkk. 2018, "Pelatihan Batik Cap dari Karton pada Siswa Disabilitas di SLB N 1 Kota Padangpanjang", Laporan Pengabdian, Padangpanjang.

Gustami, SP., 2008, *Nukilan Seni Ornamen Indonesia*, Yogyakarta: Jurusan Seni Kriya Fakultas Seni Rupa ISI Yogyakarta

Sumber lain:

Wawancara, Marhelmi (Kepala SLB N Ampek Angkek), 2017